

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang terjadi pada Juli 1997 telah memporak-porandakan perekonomian beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Indonesia. Di Indonesia krisis moneter tersebut merupakan *resultant* dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. “Nilai tukar rupiah ditutup pada level Rp 4.850/dollar AS pada tahun 1997 dan melonjak tajam ke level Rp 16.000/dollar AS pada 22 Januari 1998” (Andi M. Asrun dan A. Ahsin Thohari, 2003: 54). Merosotnya nilai tukar rupiah tersebut membuat sistem perbankan Indonesia menjadi kacau.

Sudrajad Djiwandono selaku Gubernur Bank Indonesia “pada November 1997 mengumumkan 16 bank swasta nasional yang dilikuidasi yaitu, Bank Harapan Sentosa, Guna Internasional, Andromeda, Astria Raya, Sejahtera B. Umum, Dwipa, Kosagraha Semesta, Jakarta, Citrahasta Manunggal, Pinaesaan, Mataram Dhanarta, Anrico, Pasific, Industri, Majapahit Jaya dan South East Asia Bank karena tingkat kesehatan bank tersebut dalam kategori kurang sehat atau tidak baik” (Lukman Dendawijaya, 2003: 163).

Kekhawatiran akan terjadinya pembekuan operasi dan pencabutan izin usaha lagi dibeberapa bank di Indonesia dan tidak adanya program penjaminan simpanan dari pemerintah menyebabkan kepanikan masyarakat atas keamanan dana mereka di bank. Hal tersebut, membuat tingkat

kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun sehingga mendorong masyarakat melakukan penarikan simpanan di bank secara besar-besaran (*rush*), memindahkan simpanan mereka dari bank yang dianggap kurang sehat ke bank lain yang dianggap sehat dan pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*).

Dalam mengatasi persoalan krisis perbankan tahun 1997-1998 maka dilakukan restrukturisasi perbankan yang dimulai dengan melakukan *due diligence* (uji tuntas) melalui pemeriksaan khusus yang dilakukan terhadap semua bank umum. Tujuan utama *due diligence* (uji tuntas) adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi keuangan setiap bank, termasuk semua aspek yang berkaitan dengan aktiva produktif terutama perkreditan bank. Berdasarkan hasil *due diligence* pada akhir Desember 1998, bank yang ada di Indonesia berdasarkan *capital adequacy ratio (CAR)* yang dimiliki dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu katagori A bagi bank yang memiliki *CAR* 4% atau lebih, kategori B bagi yang memiliki *CAR* di bawah 4% hingga negatif 25% serta kategori C bagi bank yang memiliki *CAR* lebih kecil dari negatif 25% (2003: 185).

Pengelompokan berdasarkan kategori *CAR* tersebut pada posisi akhir Desember 1998 menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki CAR yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Bank Berdasarkan Kategori *CAR* pada Desember 1998

No	Banyaknya	Jenis Bank	Kategori <i>CAR</i>
1	13	Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND)	A
2	31	Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND)	B
3	25	Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND)	C
4	19	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND)	A
5	26	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND)	B
6	14	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND)	C
7	12	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	A
8	10	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	B
9	5	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	C

Sumber: Ahmad Iskandar (2010: 61).

Rata-rata rasio *return on asset (ROA)* dari tahun 2004-2006 pada 25

Bank di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Rasio *Return On Asset (ROA)* Tahun 2004-2006 Di Indonesia
(Dalam persen)

No	Nama Bank	2004	2005	2006
1	PT. Artha Graha International	29,73	0,29	0,31
2	PT. Bank Artha Niaga Kencana	2,58	1,43	0,96
3	PT. Bank Buana Indonesia	2,66	3,08	3,48
4	PT. Bank Bukopin	1,91	2,09	1,85
5	PT. Bank Bumi Arta	2,42	2,65	0,78
6	PT. Bank Bumiputra Indonesia	1,18	-1,51	0,15
7	PT. Bank Central Asia	3,04	3,41	2,74
8	PT. Bank Century	-8,84	0,18	0,25
9	PT. Bank Danamon	5,74	4,68	2,82
10	PT. Bank Eksekutif International	1,99	-4,4	-0,65
11	PT. Bank International Ind	2,26	1,72	1,43
12	PT. Bank Kesawan	0,37	0,3	0,36
13	PT. Bank Lippo	3,25	1,87	1,98
14	PT. Bank Mandiri	3,03	0,47	0,71
15	PT. Bank Mayapada Internasional	0,99	0,76	0,83
16	PT. Bank Mega	2,75	2,49	1,44
17	PT. Bank Negara Indonesia	2,3	1,53	1,28
18	PT. Bank Niaga	2,45	1,79	2
19	PT. Bank NISP	2,41	1,45	1,07
20	PT. Bank Nusantara Parah	1,73	1,43	0,74
21	PT. Bank Pan Indonesia	5,24	2,03	2,57
22	PT. Bank Permata	2,21	1,2	1,2
23	PT. Bank Rakyat Indonesia	5,35	4,57	3,19
24	PT. Bank Swadesi	1,95	2,06	1,28
25	PT. Bank Victoria International	1,44	1,31	1,12
26	Rata-rata	3,21	1,48	1,36

Sumber: Yuliani (2007: 30)

Rata-rata rasio *return on asset (ROA)* dari tahun 2004-2006 pada 25 Bank di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 3,21% (2004) turun drastis sebesar 53,89% menjadi 1,48% (2005), dan turun sebesar 8,11% sehingga menjadi 1,36% (2006). Penurunan yang terus terjadi setiap tahun disebabkan karena bank tersebut memperoleh EBIT (*earning before interest and tax*) yang rendah dari tahun-tahun sebelumnya. EBIT rendah sehingga total kualitas aktiva yang dimiliki juga menjadi kecil. Jika hal

tersebut tidak segera diselesaikan maka bisa terjadi penurunan yang semakin besar dan menyebabkan rasio *ROA* dalam keadaan tidak sehat.

Tabel 3. Gambaran *LDR* Di Indonesia Tahun 2005-2009

Jenis Bank	2005	2006	2007	2008	2009
Bank Persero	51,04%	59,93%	62,37%	70,27%	69,55%
Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND)	73,27%	60,03%	67,18%	74,72%	71,14%
Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND)	82,48%	78,26%	78,26%	81,66%	81,17%
Bank Pembangunan Daerah (BPD)	44,93%	55,96%	71,88%	96,39%	79,31%

Sumber: Billy (2010: 8)

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Nilai Kredit rasio *loan to deposit ratio (LDR)* bank dikatakan sehat jika memiliki *LDR* 85%-110%. Gambaran *LDR* Di Indonesia Tahun 2005-2009 yang disajikan dalam tabel 3, menurut Bank Indonesia rata-rata *loan to deposit ratio (LDR)* masih belum memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan gambaran kondisi perbankan di Indonesia yang cenderung fluktuatif dan masih ada beberapa bank yang berada dalam kondisi tidak sehat maka setiap bank harus melakukan penilaian tingkat kesehatan bank untuk evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan tersebut agar tidak berlanjut pada kondisi yang tidak diinginkan semua pihak, baik dari pemilik, pengelola, masyarakat (nasabah) dan Bank Indonesia.

Salah satu bank devisa yang memiliki jaringan kerja terbesar di Indonesia adalah BRI. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah. PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil.

Biro Riset Infobank mengumumkan hasil risetnya bertajuk “Rating 121 Bank versi Infobank” yang digelar di Bali 16 Juli 2010. Berdasarkan hasil riset tersebut BRI meraih nilai tertinggi kategori bank papan atas dengan asset di atas Rp.50 triliun. Dengan rating tersebut maka BRI berhasil meraih predikat bank dengan kinerja bagus yang ditandai dengan pertumbuhan laba yang signifikan sebesar 25,14% atau Rp.2,15 triliun Per Maret 2010 dari perolehan laba pada tahun 2009 sebesar Rp 1,719 Triliun (www.bri.co.id diakses tanggal 2 Januari 2011).

BRI telah memberikan pelayanan kepada PNS khususnya dalam pelayanan gaji. PNS akan memperoleh layanan perbankan penggajian melalui sistem *salary crediting* yakni sistem yang dapat mengirimkan dana gaji dari Rekening Pekas ke seluruh rekening PNS penerima gaji secara *real time on line*. PNS juga akan memperoleh manfaat dari *features* produk antara lain Kartu ATM (*automated teller machine*), yang dapat digunakan untuk

melakukan transaksi perbankan tunai maupun non tunai di seluruh *ATM BRI* maupun di *ATM* yang tergabung dalam jaringan *Link* dan *ATM Bersama*.

Pada dasarnya, kegiatan utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu menghimpun dana dari masyarakat, yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan pemberian jasa-jasa perbankan. Oleh karena itu bank sangat membutuhkan simpanan dana dari masyarakat dan sebagian besar modal bank berasal dari masyarakat. Bertahan dan berkembangnya suatu usaha perbankan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Jika masyarakat melakukan penarikan simpanan di bank secara besar-besaran (*rush*) karena hilangnya kepercayaan masyarakat kepada bank maka dapat membuat bank *collapse*.

Bisnis perbankan adalah bisnis yang sangat tergantung kepada kepercayaan. Para nasabah menyimpan uang mereka di bank untuk mendapatkan *return*. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga uang para nasabah agar kepercayaan mereka tetap terjaga supaya tidak terjadi krisis kepercayaan perbankan seperti yang terjadi pada krisis ekonomi tahun 1997. Kepercayaan mereka tetap terjaga jika bank dalam kondisi sehat. Untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu bank maka diperlukan pengukuran dan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian dan pengukuran terhadap kesehatan bank karena penilaian dan pengukuran tersebut digunakan

sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Perusahaan perbankan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan triwulan dan laporan keuangan tahunan yang ditujukan untuk manajemen bank, kepentingan masyarakat pengguna jasa bank dan untuk keperluan pengawasan Bank Indonesia. Laporan keuangan perbankan menurut PSAK No 31 Revisi 2000 dalam Indra Bastian dan Suhardjono (2006: 236), biasanya terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas pemilik (untuk jenis perusahaan perseroan digunakan laporan laba ditahan), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan bank adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi (2006: 284). Analisis laporan keuangan perbankan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja bank dan untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu dalam melakukan pengukuran dan penilaian tingkat kesehatan bank maka digunakan laporan keuangan bank yang kemudian dilakukan analisis rasio keuangan bank tersebut.

Kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Dalam rangka menjaga agar bank melaksanakan fungsi *prudential banking* (prinsip kehati-hatian) dalam menjalankan bisnis perbankan, maka Bank Indonesia mengeluarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Berdasarkan peraturan tersebut, pelaksanaan pengukuran dan penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan analisis rasio *Capital* (permodalan), *Asset* (aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (pendapatan), dan *Liquidity* (likuiditas) atau dikenal dengan istilah *CAMEL*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis *CAMEL* Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh dunia perbankan yaitu sebagai berikut.

1. Merosotnya nilai tukar rupiah pada level Rp 4.850/dollar AS pada tahun 1997 dan Rp 16.000/dollar AS pada 22 Januari 1998 akibat krisis membuat sistem perbankan Indonesia menjadi kacau.
2. Adanya 16 bank swasta nasional yang dilikuidasi pada November 1997 oleh pemerintah karena tingkat kesehatan bank tersebut dalam kategori kurang sehat atau tidak baik.

3. Kekhawatiran masyarakat tentang akan terjadinya pembekuan operasi dan pencabutan izin usaha lagi dibeberapa bank di Indonesia dan tidak adanya program penjaminan simpanan dari pemerintah dalam masa krisis tahun 1997-1998 menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun.
4. Kondisi *capital adequacy ratio (CAR)* di beberapa bank di Indonesia pada akhir Desember 1998 menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki CAR yang rendah.
5. Kondisi *return on asset (ROA)* dari dua puluh lima (25) bank di Indonesia terus menurun setiap tahun dari 3,21% (2004) turun drastis menjadi 1,48% (2005), dan turun menjadi 1,36% (2006).
6. Kondisi *loan to deposit ratio (LDR)* bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, dan BPD yang ada di Indonesia tahun 2005-2009 rata-rata masih belum memenuhi ketentuan Bank Indonesia.
7. Perlunya informasi bagi masyarakat mengenai tingkat kesehatan bank agar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tetap terjaga dan tidak terjadi penarikan simpanan di bank secara besar-besaran (*rush*), dan pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat perlu mengetahui informasi mengenai tingkat kesehatan bank agar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tetap terjaga dan

tidak terjadi penarikan simpanan di bank secara besar-besaran (*rush*), dan pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*), serta untuk menghindari perluasan permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada analisis *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity* (*CAMEL*) untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Capital* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Assets* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Management* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Earnings* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011?
5. Bagaimana tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Liquidity* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011?
6. Bagaimana tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity* (*CAMEL*) pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Capital* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.
2. tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Assets* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.
3. tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Management* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.
4. tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Earnings* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.
5. tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Liquidity* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.
6. tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity (CAMEL)* pada PT. BRI (Persero) Tbk Unit Kebumen Timur Tahun 2009-2011.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia perbankan dan dunia pendidikan terutama di perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya
 - b. Bagi penyusun sendiri penelitian ini merupakan tambahan pengetahuan dari dunia praktisi yang sangat berharga untuk

diaplikasikan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah

- c. Penelitian ini diharapkan dapat Penelitian dapat digunakan untuk memperkaya kajian ilmiah di Universitas Negeri Yogyakarta yaitu sebagai referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank melalui analisis *CAMEL*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan dan perkembangan kinerja keuangan bank selama periode 2009-2011. Hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan di masa yang akan datang.

- b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya tingkat kesehatan dan perkembangan bank yang dianalisis melalui laporan keuangan dan manajemen bank, masyarakat dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan sehingga mereka akan merasa yakin untuk menggunakan atau tidak menggunakan jasa di bank tersebut.

- c. Bagi Peneliti

Sebagai wahana latihan menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.